

Kurikulum Malim Sekampung Terhadap Pemahaman Ajaran Islam (Studi Terhadap Dayah Darul Iman Aceh Tenggara)

Syadidul Kahar

STIT Babussalam Aceh Tenggara

syadidulk@yahoo.com

ABSTRACT

The demands of modernization in people's lives bring people's life orientation to improve the economy by following the path of a modern lifestyle that places religion no longer as the priority. Of course, in the field of religious education, it has had an impact so that people's desire to enroll their children in Islamic boarding schools/dayah is decreasing. This is the main basis for conducting this research, specifically at Dayah Darul Iman Aceh Tenggara. The research method used is qualitative with a phenomenological and social-historical approach to obtain data so that information can be obtained properly. The research findings obtained that Darul Iman Dayah had played a role in the flow of modernization and was able to contribute to various government and private agencies. Dayah Darul Iman seeks to respond to this phenomenon by constructing a complex curriculum so that students can be independent and contribute to society. On the other hand, the typical curriculum of Dayah Darul Iman, namely the Malim Sekampung Curriculum, is a mandatory curriculum for students so that they can understand Islam as it relates to fardu a'in and fardu kifayah. Dayah Darul Iman colors Islamic education in Southeast Aceh by showing the uniqueness of Dayah as an Islamic Education Institution culturally without reducing the substance of religious values. So, the development of the Darul Iman dayah that is being developed cannot be separated from traditional and modern concepts

Keywords: Curriculum, Malim Sekampung, Understanding of Islam

ABSTRAK

Tuntutan modernisasi dalam kehidupan masyarakat membawa orientasi hidup masyarakat untuk memperbaiki ekonomi dengan mengikut alur pola hidup modern yang meletakkan agama tidak lagi lebih utama. Tentu dalam bidang pendidikan agama, memberikan dampak sehingga keinginan masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren/dayah semakin berkurang. Hal inilah yang menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini khusus di Dayah Darul Iman Aceh Tenggara. Untuk memperoleh data agar informasi didapat dengan baik, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fonomenologi dan sosial historis. Temuan penelitian diperoleh bahwa dayah Darul Iman telah berperan dalam arus modernisasi dan mampu berkontribusi dalam berbagai instansi pemerintahan dan swasta. Dayah Darul Iman berupaya dalam menyikapi fonomena tersebut dengan mengkonstruksi kurikulum yang kompleks agar santri dapat mandiri dan berkontribusi di masyarakat. Di sisi lain, kurikulum khas Dayah Darul Iman yaitu Kurikulum Malim Sekampung merupakan kurikulum wajib bagi santri agar santri paham dan dapat memahami agama Islam yang berkaitan dengan fardu a'in dan fardu kifayah. Dayah Darul Iman mewarnai pendidikan Islam di Aceh Tenggara dengan memperlihatkan kekhasan Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam secara kultural tanpa mengurangi unsur substansi nilai-nilai agama. Jadi, pengembangan dayah Darul Iman yang dikembangkan tidak terlepas dari konsep tradisional dan modern.

Kata Kunci. Kurikulum, Malim Sekampung, Pemahaman Islam

A. PENDAHULUAN

Konsep tentang dayah pada dasarnya lebih membudaya bagi masyarakat Aceh, sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren menjadikan Lembaga yang bertahan hingga sekarang ini dan terus berkembang di tengah-tengah laju modernisasi pendidikan (Triayudha, 2019:146). Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di nusantara seperti pesantren dan surau. Secara konsep, kata dayah secara sederhana dapat diuraikan penjelasannya dari kata dayah itu sendiri yang berasal dari kata *zawiyah* yang dimaknakan sebagai sebuah sudut di masjid dimana para sahabat menerima pelajaran dari Rasulullah saw. (Amiruddin, 2008: 41) Pelaksanaan pembelajaran di Dayah Aceh bagi masyarakat Aceh menggunakan kitab turats atau lebih dikenal dengan kitab kuning sedangkan syarahnya menggunakan bahasa Aceh. Jadi, bagi masyarakat Aceh dalam pelafalan kata bahasa Arab banyak berubah kata. Seperti halnya kata masjid menjadi *mesiji*, zikir menjadi *likee* dan sebagainya, demikian juga kata *zawiyah* menjadi dayah, (Qurnati, 2007: 2) maka dayah menjadi suatu tempat untuk mengajarkan ilmu ke Islaman seperti tauhid, fikih dan tasawuf (Abbas, 2007: xii) bahkan *dayah Cot Kala* (10 M) mengajarkan kurikulum pelajaran agama dan pelajaran umum. (Afriansyah & Riza, 2016: 184) Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan dayah di Aceh yang telah lama ada abad pertama atau kedua hijriyah. (Muhammad, 2010: 6)

Penjajahan Belanda ke Aceh tidak saja mempunyai misi untuk menguasai Aceh, tetapi sebagai mesionaris atau menyebarkan agama kristen. (Marwan, 1982: 7) Oleh karena itu dayah menjadi Lembaga pendidikan Islam yang sangat menekankan ilmu agama untuk membentengi generasi Aceh dari pendangkalan akidah.(Asari, 2020: 223) Amiruddin dalam hal ini memberikan argumennya bahwa jika Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah maka Aceh memiliki negara yang maju dengan didukung dayah. Keberadaan Belanda di Aceh selain menjajah juga telah Selanjutnya dayah bagi masyarakat Aceh lebih dikenal khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama saja dalam mengkader *thalabah* (Sebutan santri bagi santri aceh) menjadi ulama. Hingga saat ini dayah telah membuktikan mampu beriringan dengan modernisasi, dayah berupaya untuk menghadapi modernisasi tersebut. Tuntutan akan sosial masyarakat yang telah menjadi bagian modernisasi melahirkan klasifikasi dayah menjadi tiga yaitu dayah tradisional, dayah model terpadu (modern), dan dayah tahfiz. (Mashuri, 2013: 260) Oleh karena itu, dayah sudah akrab dengan dengan metodologi ilmiah modern sehingga dayah menjadi pusat pengembangan masyarakat.(Muhaimin & Mujib, 1993: 131)

Berdasarkan hal tersebut maka dengan dinamika sosial keberadaan dayah di Aceh mampu mendidik rakyat Aceh dalam berbagai hal. Maka tidak menjadi suatu kendala bagi alumni dayah yang telah berkiprah di berbagai lini pemerintahan dan swasta. Dayah telah mampu menjadi wadah

pembangunan masyarakat serta syiar Islam. Dinamika perubahan dayah pada akhirnya menjadi tugas yang berat bagi dayah, karena tuntutan perubahan dalam masyarakat mengharuskan dayah mengikuti perkembangan serta di sisi lain dayah harus menjadi wadah yang kokoh untuk untuk mengkader para *thalabah* menjadi ulama. (Kahar, 2021: 10) Fungsi tersebut merupakan tugas dayah dari awal keberadaan dayah untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti ilmu Fiqh, Tauhid dan Tasawuf. Serta penekanan pemahaman ilmu fiqih seperti Bahasa Arab dan ilmu Mantiq dan lainnya. (Fahmi dkk, 2019: 211) Oleh karena itu dayah berupaya bernegosiasi terhadap modernitas dengan tidak kehilangan identitasnya.

Demikian juga halnya di Aceh Tenggara, keberadaan dayah sangat penting sebagai benteng kerusakan akidah. Keberadaan Aceh Tenggara berbatasan dengan Tanah Karo yang merupakan daerah yang muslim yang minoritas, di sisi lain Aceh Tenggara merupakan multi etnis dan agama. Keberagaman agama dan budaya tidak menjadikan Aceh Tenggara sebagai daerah konflik, bahkan Aceh Tenggara merupakan daerah multicultural dengan tingkat toleransi yang baik. Tetapi menjadi permasalahan adalah minat untuk pemahaman agama yang kurang oleh generasi bahkan minat orang tua untuk memasukkan anaknya kepesantren. Minat masyarakat lebih tertarik kepada suatu Lembaga yang memudahkan anaknya untuk bekerja atau memperbaiki ekonomi. Tentu hal ini tidak terlepas dari motivasi masyarakat Aceh Tenggara terhadap perbaikan ekonomi, karena persamaan konsep yang paling utama bagi masyarakat multicultural adalah status sosial dan ekonomi.

Hal inilah yang menjadi tugas penting bagi dayah agar menarik minat masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dipersiapkan Lembaga pendidikan dayah, di sisi lain dayah juga mempersiapkan suatu kurikulum agar mampu dengan mudah bagi santri untuk memahami agama. Berdasarkan perkembangannya, Dayah Darul Iman merupakan salah satu dayah yang diminati masyarakat, hal ini dapat dilihat dari jumlah santri yang mencapai 700 santri. Sedangkan pendaftaran santri baru setiap tahunnya mengalami peningkatan, jika dihitung 3 tahun terakhir hamper setiap pendaftaran santri baru 50 % santri tereliminasi. Sedangkan output dari santri darul iman telah banyak berkiprah ke berbagai instansi, baik sebagai pendiri dayah atau pesantren, politisi, akademisi, kepolisian, tantara, dokter dan profesi lainnya para alumni mampu menjadi khatib, penceramah, fardu kifayah, imam dan kegiatan ibadah lainnya, hal ini merupakan salah satu hal yang penting bagi Lembaga pendidikan yang menekankan ilmu agama, di sisi lain santri mampu berkiprah ke berbagai instansi. Berdasarkan uraian tersebut maka artikel ini menjelaskan tentang bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pemahaman keagamaan terhadap santri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam memperoleh data artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fonomenologi dan sosial sejarah. Pada dasarnya untuk mengkaji tentang

kurikulum di dayah perlu menyinggung tentang konsep perspektif modernisasi, hal ini tentu tidak terlepas dari analisis sosial historis, sehingga berimplikasi terhadap metodologi penelitian yang digunakan dalam memperoleh data. Untuk mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian interview dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan informasi terkait dengan data-data fonomena sosial historis tentang dayah yang dikaitkan terhadap sosial budaya masyarakat

Kajian sejarah diklasifikasikan dalam bentuk sinkronis dan diakronis yang dijadikan landasan dalam mengkaji data-data sejarah, (Muhajir, 2006: 32) termasuk penyelenggaraan dayah masa modernisasi. Berbeda dengan diakronis, dimana data-data sejarah dilihat bukan menjadi bagian tersendiri, melainkan keterkaitan dengan masa sebelum dan sesudahnya, serta peristiwa yang melingkupinya. Dalam penelitian ini dilakukan lima tahapan yaitumemilih topik, kemudian mengumpulkan sumber data. Setelahh sumber daya terpenuhi, dilakukan verifikasi untuk mengetahui kevaliditas data yang dilakukan dengan kritik sejarah maupun keabsahan sumber. Setelah itu, dilakukan interpretasi data. Pada tahap terakhir dilakukan penulisan.(Kuntowijoyo, 2003: 29) Pengumpulan data dilakukan dengan kajian literasi dan bentuk wawancara agar informasi akuran dari informan. Data juga diperoleh melalui kajian dokumentasi yang dapat memberika informasi-informasi terkait dinamika perkembangan dayah.(Nurul, 2009: 43)

C. TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Pesantren dan Persinggungan Modernisasi

Perubahan yang terjadi terhadap pesantren tidak dapat terlepas dari proses perubahan terhadap sistem pesantren itu sendiri. Terutama adalah bagaimana Menyusun kurikulum pesantren yang mampu memberikan warna terhadap perubahan yang terjadi di masyarkat. Terntu dalam hal ini, pesantren berupaya untuk beradabtasi atas perkembangan zaman dengan tujuan adalah untuk memperkuat eksistensinya sekaligus memberikan kontribusi terhadap sosial masyarakat yang kompleks. Oleh karena itu santri yang lulusa dari pesantren dapat mensinergikan intelektual, emosional, dan spiritual, yang dapat membentuk kepribadian yang hal tersebut merupakan faktor penting dalam integritas kepemimpinan.

Setiap pemimpin pesantren atau kyai tentu memiliki latar belakang pemikiran dalam membangun pesantren yang di pimpin, maka dalam hal ini pesantren memiliki kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif. Fungsi pesantren dalam hal ini tidak saja untuk mendidik santri, tetapi lebih dari itu yaitu membentuk santri yang mempunyai integritas keilmuan, moral dan etika yang memberikan warna tersendiri dalam lingkungan sosial masyarakat Ketika kembali ke lingkungan sosialnya. Santri dan pesantren memiliki dinamiki yang dinamis sehingga memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah Indonesia ini yang mencakupi pendidikan, sosial politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena

itu pesantren menjadi suatu entitas sosial yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam kehidupan sosial politik di Indonesia. (Tamim, 2017: 33) Tentu hal ini juga tidak terlepas dari kepemimpinan kiai dengan mengedepankan kearifan, keteladanan, dan penyadaran mental sehingga melahirkan charisma.

Fenomena permasalahan dalam sosial masyarakat sangatlah kompleks, maka para santri harus memiliki keterampilan agar mampu mandiri dan berkiprah di masyarakat. Oleh karena itu pesantren harus mampu mengelola kurikulum yang mencakupi keorganisasian, manajemen, dan bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Di sisi lain santri juga harus memiliki modal intelektual dan spiritual harus diimbangi dengan modal sosial, karena modal sosial inilah yang akan mematangkan wawasan kemasyarakatan santri dalam menghadapi berbagai macam masalah yang muncul. Oleh karena itu, pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan tertua dan khas di Indonesia harus membentuk kurikulum yang mencakupi pengetahuan umum dan agama agar kelak ketika hidup dalam masyarakat menjadi mandiri (Asmani, 2016: 66) Sejarah telah mencatat bahwa Islam didakwahkan dan disebar oleh para pedagang dan para ulama yang memang berniat datang atau ditugaskan untuk mengajarkan ajaran Islam. (Sulasman & Suparman, 2013: 302) Ketika Islam telah hadir tentu perlu adanya Lembaga pendidikan agar menjadi wadah untuk mengajarkan Islam.

Lembaga pendidikan Islam mengalami dinamika dan tetap dalam control dengan tiga peranan pokok. *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, pembinaan kaderisasi ulama. Tetapi, sebelum pesantren disentuh modernisasi, pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Jadi, tradisi pendidikan pesantren lebih cenderung pada hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren. (Azra, 1999: 89) Selanjutnya, pesantren terus berkembang dengan berbagai strategi agar Islam hadir diberbagai kalangan masyarakat. Pada abad ke-16 hingga abad ke 20 ada dua strategi yang dilakukan dalam mengembangkan islam yaitu rihlah ilmiah dan kitabah, (Priyatna, 2020: 20) kegiatan ini dilakukan Sebagian besara ulama-ulama haramain untuk mengajarkan ajaran Islam di Nusantara. (Hurgronje, 1994: 34) Pada tahap selanjutnya pendidikan Islam mengalami pembaharuan, sistem pendidikan Islam yang diterapkan selama ini mengalami pembaharuan dengan tujuan agar Lembaga pendidikan Islam tetap eksis di masyarakat. Perubahan yang paling utama adalah terletak pada kurikulum, pentingnya kurikulum adalah untuk membentuk kearah mana santri akan diarahkan atau menjadi apa kelak santri setelah melewati berbagai aktivitas pembelajaran dan pembinaan di pesantren,

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Dayah Darul Iman Dalam Arus Modernisasi

Keberhasilan Darul Iman yang telah berlalu dalam waktu yang lama menjadi suatu ketertarikan yang perlu di teliti, hal ini karena dalam aspek tradisionalitas dayah yang mampu bertahan hingga bertransformasi dalam arus modernisasi. Modernisasi itu terlahir karena pengandaian terciptanya *the sacred wisdom* dari tradisionalitas dengan tujuan memberi respons positif terhadap berkembangnya modernitas. (Nasr, 1990: 13) Adanya suatu kearifan yang di bangun berdasarkan konsep tradisional dengan tidak menghilangkan hal-hal yang positif pada dunia modern, dengan demikian nilai modernitas masih belum mampu menumbangkan hal positif dari tradisional. Keberadaan Dayah Darul Iman juga demikian, nilai tradisionalitas dayah harus tetap dipertahankan sebagai benteng penanaman akidah dan akhlak, di sisi lain dengan metode ilmiah modern menjadikan kajian kitab kuning tersbut mampu menyelesaikan permasalahan modern.

Dayah Darul Iman Aceh Tenggara di dirikan pada tahun 1961 oleh Abuya Hamdan, sistem pendidikan menekankan pada konsep tradisional. Ketika kepemimpinan beralih kepada putra beliau yaitu Abuya Bukhari Husni, maka sistem pendidikan Dayah Darul Iman beralih menjadi terpadu, peralihan tersebut pertama kali dilakukan dengan memasukkan Lembaga pendidikan umum yaitu SMP dan SMA ke dayah. Jadi, dayah menganut dua kurikulum yaitu kurikulum tradisional dan kurikulum pendidikan umum. Perubahan tersebut merupakan pertama kali dilakukan di Aceh Tenggara, dimana sebelumnya belum ada dayah mengelola dua kurikulum. Selanjutnya perubahan terus berlanjut, Dayah Darul Iman memasukkan pemahaman Bahasa yaitu inggris dan arab serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tentu hal ini berhasil berjalan karena adanya upaya untuk menjawab tantangan dari perubahan itu sendiri.

Perubahan yang berlangsung di Dayah Darul Iman secara rinci melingkupi sarana dan prasarana modern, sistem pembelajaran, manajemen pengelolaan lembaga yang modern, penggunaan IT dan mempelajari bahasa inggris serta arab. Tentu inti utama yang menjadi pondasi dalam modernisasi adalah rasional dan ilmiah. Kedua pokok utama tersebut merupakan proses perombakan pola berpikir yang irasional menjadi pola berpikir dan sikap kegiatan baru yang rasional yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. (Madjid, 1997: 172) Keberlangsungan modernisasi di Dayah Darul Iman Aceh Tenggara adalah tidaklah mengubah haluan tujuan dayah, tetapi misi utama dayah tetap mengkader ulama yang mampu menjawab permasalahan kontemporer. Sikap dayah terhadap modernisasi tidaklah menolak, tetapi melihat dari segi nilai yang disampaikan sehingga dayah mampu bertahan. Hal tersebut yang menjadi indikator dalam perubahan yang dilakukan di Dayah Darul Iman dalam aspek sistem pendidikan, manajerial atau memakai konsep modern dalam sistem tradisional dayah sehingga dayah tetap pada tujuan utamanya.

Penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa adanya Tarik menarik dalam pembenahan dayah Darul Iman dalam menjawab kebutuhan masyarakat, dayah harus mampu menyapaikan cita-cita dayah disamping menjadikan santri siap berkiprah dalam lingkup modern. Perlu dipahami bahwa dengan modernisasi yang dilakukan dayah akhirnya dayah mengalami kemajuan baik dalam bidang pendidikan, institusi sosial keagamaan dalam masyarakat sehingga menjadi wadah yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam membentuk sikap masyarakat modern. (Silahuddin, 2015: 390) Berdasarkan hal ini maka dayah memiliki peran ganda bahwa selain sebagai wadah transmisi ilmu pengetahuan Islam, juga menjaga tradisi keislaman serta pembinaankualitas keagamaan kader ulama. Oleh karena itu, cita-cita dayah dari masa awal keberadaan dayah hingga sekarang tetap sebagai wadah untuk memberikan dasar-dasar keagamaan dan membina nilai-nilai moral masyarakat. Di sinilah dayah beriringan dengan modernisasi dalam merealisasikan cita-cita dalam pendidikan Islam sehingga perlu suatu desain kurikulum yang jelas dan praktis untuk memahamkan ajaran Islam terhadap santri.

Keberadaan Dayah Darul Iman menjadi suatu tantangan tersendiri dalam menyikapi tantangan modernitas dengan memasuki ruang kontestasi dengan instiusi pendidikan lainnya. Jadi, dayah melakukan pembenahan internal (Nur, 2019: 333) dan inovasi agar tetap mampu meningkatkan kualitas pendidikannya pektif terutama perspektif historis dan sosiologi pesantren. (Marhamah, 2018: 72) Berdasarkan hal ini maka dayah menempati posisi sebagai wadah pendidikan keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap positif dayah terhadap modernisasi melahirkan imej baru masyarakat terhadap dayah bahwa dayah sebagai wadah untuk ulama berwawasan kontemporer yang mampu dan siap menghadapi perubahan yang menjunjung tinggi konsep akhklaqul karimah (Wiranata, 2019: 89) konsep dayah ini pada dasarnya tidak hanya berlaku di dayah Aceh saja, tetapi juga dalam skala nasional lembaga pendidikan Islam. Seperti pesantren bahwa ada upaya dalam pesantren untuk mencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat serta mencetak generasi yang memiliki sumber daya dapat bersaing ketat dalam pentas global. (Sholichin, 2015: 125) Sebagaimana negoisasi dayah terhadap arus modernisasi bahwa pesantren melakukan perubahan dengan menjawab kebutuhan masyarakat global dan paling utama tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik (Jamaluddin, 2012: 127)

Kurikulum Malim Sekampung Di Dayah Darul Iman: Misi Kaderisasi Santri Terhadap Pemahaman Agama

Dinamika dayah dalam merealisasikan cita-cita pendidikan Islam yaitu membentuk karakter santri merupakan suatu tantangan yang berat. Keberadaan dayah yang telah melintasi berbagai dinamika sosial generasi telah banyak mengabdikan dan memberikan kontribusi kepada rakyat Aceh.

Alumni dayah telah banyak berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, baik pemerintahan, sosial, lembaga pendidikan dan aspek lainnya. Jadi, keberadaan dayah secara tidak langsung memainkan peran yang penting dalam membina masyarakat dalam bidang sosial budaya, bidang keyakinan dan penerapan agama. Peran dayah tersebut tentu telah mengalami perubahan sebelum dayah melibatkan diri dalam arus modernisasi, maksudnya dayah pada awal kemerdekaan hanya menfokuskan diri hanya pembinaan agama saja. (Baihaqi, 1983: 117) Sedangkan setelah dayah menerima perubahan pada akhirnya alumni dayah mampu berkontribusi dalam berbagai lembaga formal dan bidang lainnya. Berdasarkan hal ini maka dayah berperan mengkader santri dayah menjadi ulama yang mampu berkiprah dalam berbagai aspek dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang memerlukan keahlian untuk bekerja.

Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting membentuk kurikulum yang praktis yang mudah diamalkan dan dipahami materi ajaran Islam terhadap santri. Kebutuhan sosial masyarakat yang kompleks menjadikan seorang santri harus memahami dan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang kompleks juga. Di sinilah Dayah Darul Iman mengkonstruksi suatu kurikulum agar santri siap mengamalkan ilmunya dan mengajarkan terhadap masyarakat walau dengan berbagai profesi yang dikerjakan. Maka di Dayah Darul Iman mengimplementasikan suatu kurikulum yang disebut dengan kurikulum malim sekampung. Maksudnya santri dibekali suatu pengetahuan agama yang mencakupi fardu a'in dan fardu kifayah yang merupakan kebutuhan masyarakat. Hal ini telah langka bagi masyarakat, maksudnya berkaitan dengan fardu a'in yang melibatkan masyarakat seperti imam, khatib, ceramah serta fardu kifayah sangat sedikit masyarakat yang paham. Di sinilah yang menjadi penekanan Dayah Darul Iman untuk mempersiapkan santri yang terampil dalam ilmu pengetahuan dan paham agama.

Pada dasarnya dalam konsep pemikiran pendidikan Islam, dari waktu ke waktu, mengalami perubahan seiring perubahan zaman. Factor utama yang mempengaruhi perubahan tersebut lebih menekankan dalam cara pandang yang berbeda untuk memaknai hakekat, tujuan, metode dan sumber pendidikan dalam Islam itu sendiri. (Rofiq, 2019: 153) Maka berbagai cara pandang tersebut tujuannya untuk melestarikan budaya masyarakat salaf yang dianggap ideal serta mengembangkan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat era salaf dengan mengaktualisasikan pada masa sekarang. (Muhaimin, 2014: 109) Oleh karena itu, berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan masyarakat agar anak mereka menjadi ahli dalam bidang agama secara praktis, di sisi lain mereka juga menginginkan agar anak mereka mampu bekerja agar mendapat ekonomi yang layak. Tuntutan perubahan ekonomi dan sosial dalam masyarakat Aceh Tenggara ini menjadi faktor utama sebagai standar keinginan masyarakat dalam melihat output dari lembaga pendidikan. Tentu ini merupakan factor utama yang menjadi

pertimbangan Dayah Darul Iman, apabila generasi santri tidak lagi memahami agama dan tidak adalagi yang menyampaikan dan mengamalkan agama tentu ajaran Islam akan berangsur hilang.

Hal inilah yang menjadi dampak terhadap terhadap dayah dalam melakukan perubahan, keinginan dayah dalam melakukan perubahan agar dayah tetap diminati oleh masyarakat. Tujuannya adalah agar generasi tetap mendapatkan ilmu agama dan pengetahuan umum sehingga dapat menjadi tangan dayah dalam menyampaikan syiar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi kegelisahan ulama-ulama dayah Aceh Tenggara khususnya, bahwa dayah-dayah mulai kurang diminati sebelumnya dengan kehadiran pendidikan umum dan adanya legalitas ijazah sebagai syarat di terimanya kerja di berbagai instansi. Dalam hal ini maka santri jika dilihat dari realitas sosial di lingkungan dayah tentu mereka mendapatkan dua budaya yaitu budaya asal mereka berada dan yang baru yang mereka pelajari di dayah. Jadi, keunikan tersebut melahirkan dorongan untuk menemukan bagaimana konsep yang ideal untuk membimbing masyarakat, maka kurikulum malim sekampung tersebut menjadi khas dengan budaya Aceh Tenggara. berbagai informasi yang mereka peroleh dari masyarakat dari berbagai latar belakang, memberikan pendekatan tersendiri dalam mengkonstruksi kurikulum tersebut. Sehingga Dayah Darul Iman berupaya melakukan perubahan sejalan dengan kebudayaan masyarakat sehingga santri mampu berkiprah dengan profesi mereka masing-masing tanpa menghilangkan identitas mereka menjadi santri.

Maka konsep kurikulum malim sekampung yang diterapkan Dayah Darul Iman adalah mengajarkan kepada santri tentang fardu a'in seperti fiqih praktis, menjadi imam, khatib, penceramah, cara mengelola zakat. Sedangkan fardu kifayah lebih menekankan bagaimana mengurus jenazah, baca doa kubur, kegiatan takziah. Berdasarkan hal tersebut ada dua hal utama menjadi pertimbangan dayah Darul Iman untuk menerapkan kurikulum tersebut, *pertama* perspektif sosial ekonomi, tujuannya agar para lulusan dayah selain menjadi kader dakwah juga sebagai generasi yang mandiri dan mampu berkiprah di berbagai instansi pemerintahan, swasta sosial dan politik. *Kedua* perspektif sosial historis pendidikan Islam, dalam hal ini para alumni dayah tidak lagi berpikir sempit terhadap perubahan. Jadi dengan berbagai profesi yang dijalani santri setelah lulus dari Dayah Darul Iman akan mampu mengamalkan ilmu agama di masyarakat atau tempat dimana ia bekerja. Oleh karena itu, menerima perubahan dayah Darul Iman yang sebelumnya tradisional menjadi dayah terpadu merupakan dasar untuk membangun peradaban dalam Islam. (Harun, 1996: 11) Inti utama dalam perubahan adalah pemikiran dalam penggunaan akal dalam Islam dan pendidikan mengharuskan ijtihad dan ijtihad itu sendiri pada dasarnya tidak pernah tertutup. Di sinilah perlu suatu sikap dengan menghilangkan segala bentuk konsep dan ide yang bukan berasal dari Islam dan menjadikan ajaran Islam murni sebagai upaya untuk untuk memperbaiki kemunduran Islam. (Saifuddin, 2016: 207)

Berdasarkan hal ini, keberadaan dayah Darul Iman dalam berdinamika selanjutnya bertransformasi untuk menyikapi tuntutan modernitas serta dalam perspektif Islam tidak mengabaikan keunikan dan kekhasannya. Maka dalam tinjauan sosial budaya, dayah merupakan kekhasan suatu daerah dan menjadi salah satu keunggulan dan mampu bertahan dibanding dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di Nusantara. Oleh karena itu, kurikulum malim sekampung merupakan respon dayah Darul Iman dengan menyikapi modernisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, Dayah Darul Iman melakukan pembaharuan dari tradisional ke modernisasi yang mencakup pembaharuan substansi pendidikan dayah dengan memasukkan subyek umum, pada metodologi pembelajaran atau sistem dan kelembagaan, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas. Maka dalam jenisnya, Dayah Darul Iman masuk dalam kategori dayah terpadu. Jadi, hal yang penting dengan dilakukannya modernisasi adalah agar dayah tetap mendapatkan kepercayaan public sebagai lembaga untuk mengkaji sumber nilai Islam, ajaran islam dan pengembangan moral.

Konsep kurikulum malim sekampung yang menjadi kekhasan Dayah Darul Iman merupakan konsep perubahan ideal sebagai indicator bahwa dayah Darul Imam mampu berdialog dengan modernitas, tanpa mengeliminasi tugas utamanya sebagai pengemban amanat moral. Jadi, timbulnya gejala modernisasi yang lebih menekankan pada teknologi tidak menjadi momok lagi bagi masyarakat, karena modernisasi dalam sosial masyarakat berdampak pada agama, sosial dan pendidikan. Hal ini telah berlalu terjadi di Mesir dan Turki yang menjadi suatu pondasi perubahan dalam pembaharuan pendidikan Islam. (Daulay, 2007: 39) Pada dasarnya Dayah Darul Iman menerapkan konsep kurikulum Malim Sekampung mengingat padatnya aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dayah. Pada pagi hari Dayah Darul Iman menerapkan kurikulum pesantren yang meliputi Fiqih, Tauhid, ilmu tentang Bahasa, praktek mengajar (Tarbiyah), dan beberapa pelajaran lainnya. Sedangkan pada sore hari menerapkan kurikulum SMP atau SMA, untuk malam hari kegiatan ekstrakurikuler. Dunia modern sangat menuntut untuk paham akan kurikulum Nasional yang menekankan santri untuk dapat paham kurikulum nasional. Di sisi lain santri juga harus paham agama, jadi orientasi dari dayah itu sendiri haruslah jelas kemana santri akan diarahkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan terbesar masyarakat untuk masuk ke Dayah bukanlah untuk menjadi ulama, tetapi hanya sekedar dapat beribadah dngan baik dan berakhlak. Kurikulum yang kompleks mengakibatkan santri tidak akan dapat focus atau paham semuanya, di sinilah kurikulum malim sekampung tersebut diterapkan. Dalam hal ini santri hanya ditekankan pemahaman agama fardu a' in dan fardu kifayah. Jika santri ingin menjadi ulama, maka santri dapat meneruskan pemahaman agama ke Lembaga yang focus mendalami agama islam. Hal ini yang menjadi pertimbangan Dayah Darul Iman dalam melakukan transformasi terhadap dayah.

Tujuannya adalah agar dayah tetap hadir ditengah-tengah masyarakat untuk melahirkan para penyampai risalah Islam. Jadi, keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis social berperan sebagai control dalam kehidupan social masyarakat. Penekanannya dalam hal ini adalah dalam memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan kontrol agama serta pembentukan akhlak.

Di sinilah pentingnya kurikulum malim sekampung yang menjadi penekanan Dayah Darul Iman, yaitu untuk kaderisasi terhadap santri dengan kebutuhan sosial masyarakat yang modern yang perlu di sikapi. Berdasarkan laporan dari pihak Dayah Darul Iman bahwa kontribusi dayah tidak dapat dipungkiri akan keberadaannya. dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam kehidupan social masyarakat yang telah berkiprah di berbagai instansi pemerintahan dan swasta. Berbagai kontribusi tersebut melahirkan motivasi terhadap masyarakat yang terdiri dari keberadaan alumni dayah untuk berpartisipasi dalam melakukan perubahan dan pembangunan dengan berlandaskan pondasi nilai-nilai kemanusiaan. Keberadaan lembaga pendidikan umum di dayah memberikan suasana yang baru dan keunikan tersendiri. Berbagai pengetahuan yang diperoleh di dayah dengan kurikulum pokok malim sekampung menjadikan alumni dayah mampu menjadi bagian masyarakat yang aktif dalam melakukan perubahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa Lulusan dayah memberikan kontribusi dan berperan pada aspek intelektual untuk memberikan ide-ide segar kepada masyarakat. Di sisi lain alumni dayah tepat menjadi penyambung lisan guru-gurunya untuk menyampaikan risalah agama. Maksudnya, lulusan dayah tidak hanya terpagar dengan intelektual dayah saja, tetapi sebagian alumni dayah melanjutkan pendidikan tinggi sehingga mewarnai intelektual alumni dayah. sehingga banyak ide-ide segar tersebut mempengaruhi konsep dayah. Alumni dayah yang melanjutkan perguruan tinggi ada yang mendirikan dayah sehingga kurikulum dayah mengalami penyegaran, tidak lagi pada tataran pengajaran kitab kuning saja, tetapi mengajarkan berbagai ilmu dan kegiatan ekstrakuriler lainnya. Tuntutan kehidupan social masyarakat abad modern, dalam hal ini maka dayah tidak lagi memadakan diri sebagai mencetak kader ulama saja tetapi berupaya menjadikan wadah untuk mengkader didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan kompetitif. Maka lulusan dari lembaga pendidikan dibentuk untuk memiliki kompetensi dengan penguasaan *hard skills* juga harus memiliki *soft skills*. Perpaduan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum dan implementasinya dalam kegiatan masyarakat dayah secara tidak langsung mampu berupaya mengkader santri mengelola soft skill.

E. KESIMPULAN

Keberadaan dayah yang telah melintasi berbagai dinamika sosial generasi telah banyak mengabdikan dan memberikan kontribusi kepada rakyat Aceh. Alumni dayah telah banyak berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, baik pemerintahan, sosial, lembaga pendidikan dan aspek lainnya. Peran dayah setelah melibatkan diri dalam arus modernisasi, dayah mampu berkontribusi dalam berbagai lembaga formal dan bidang lainnya. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan masyarakat agar anak mereka menjadi ahli dalam bidang agama secara praktis, di sisi lain mereka juga menginginkan agar anak mereka mampu bekerja agar mendapat ekonomi yang layak. Di sinilah Dayah Darul Iman berupaya dalam menyikapi fenomena tersebut dengan mengkonstruksi kurikulum yang kompleks agar santri dapat mandiri dan berkontribusi di masyarakat. Di sisi lain, kurikulum khas Dayah Darul Iman yaitu Kurikulum Malim Sekampun merupakan kurikulum wajib bagi santri agar santri paham dan dapat memahami agama Islam yang berkaitan dengan fardhu a'in dan fardhu kifayah. Dayah Darul Iman mewarnai pendidikan Islam di Aceh Tenggara dengan memperlihatkan kekhasan Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam secara kultural tanpa mengurangi unsur substansi nilai-nilai agama. Jadi, pengembangan dayah Darul Iman yang dikembangkan tidak terlepas dari konsep tradisional dan modern. Tujuannya adalah untuk menyikapi modernisasi dengan membimbing santri menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan, Abd Mukti dan Syadidul Kahar. (2020) "Pathways To Islamic Education Renewal In Aceh (A Case Study of Dayah Ma'had al Ulum Diniyyah Mesjid Raya Samalanga)." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam (Islamic Education Journal)*, Vol. 14, Issue. 2, h. 223-240. DOI: 10.21580/nw.2020.14.2.6661
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2016). "Pesantren Sebagai Kiblat Pendidikan Dan Pengetahuan Indonesia", *JIE (jurnal islamic review)*. Vol. V. Issue. 1, h. 59-84 <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v5i1.105>
- Amiruddin, M. Hasbi.(2008). *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, Banda Aceh:Yayasan Pena.
- AR. Muhammad AR, (2010). *Alkukturasi Nilai-Nilai PersaudaraanIslam Model Dayah Aceh*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan, Kemenag RI.
- Abbas, Syahrizal, (2007) dalam *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Arfiansyah dan Muhammad Riza. (2016) "Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dayah," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15. no. 2, h. 184

- Azra, Azyumardi. (1999). *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Daulay, Haidar Putra, (2007) *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Jamaluddin, Muhammad (2012) “Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi”, *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 20 Issue. 1, h. 127-139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- K. Baihaqi A. (1983) “Ulama dan Madrasah di Aceh,” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Kahar, Syadidul. (2021). *Merengkuh Modernisasi: Pengalaman Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*, Panyabungan: Madina Publisher.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Muhaimin & Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhajir, Dudung. (2006) “Pendekatan Sejarah.” in *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Mashuri, (2013). “Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. xiii, Issue. 2, h. 269-275. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.477>
- Marhamah, (2018). “Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh,” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, Issue. 1
- Nasution, Harun. (1996). *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, Miswari, sabaruddin. (2019) “Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, Issue. 2 h. 211–232. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.06>
- Nasr, Seyyed Hossein, (1990). *Traditional Islam in The Modern World*, New York: Columbia University Press.
- Nur, Ismet. (2019). “Modernization Of Integrated Dayah Educational System In Darul Mukhlisin Burnijimet,” *Epistemé*, vol. 14, Issue. 2.
- Priyatnya, Yana. (2020). “Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara”, *MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* Vol.1, Issue. 1, h. 19-30 <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.01.02>
- Triayudha, Anna, dkk. (2019). “Relation Between Mosque and Social History Of Islamic Education.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.16, Issue. 1. H. 142-153 . <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v16i1.531>.

- R. Zaini Tamim A. (2017), "Genealogi Peran Kaum Santri Dalam Sketsa Politik Nasional". jurnal Al-Ibroh, Vol. 2 Issue. 1, h. 33-59
- Rofiq, M. Nafiur. (2019). "Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam. Dalam Falasifa", Vol. 10 Issue.1. h. 153-188
- Silahuddin, (2015). "Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh," *Mudarrisuna*, Vol. 5, Issue. 2, h. 333-347. 10.21274/epis.2019.14.2.
- Sholichin, Mujiyanto. (2015) "Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.1, Issue. 1, h, 124-151 <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.509>
- Saridjo, Marwan. (1982). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti,
- Saifuddin, Ahmad (2016) "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, Issue. 1. H. 207-234 <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1>.
- Sulasman dan Suparman. (2013). *Jejak Islam di Asia & Eropa: Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*, Bandung: Pustaka Setia
- Qurnati, Tri. (2007) "*Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*" Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Wiranata, RZ. Ricky Satria (2019). "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, Issue.1, h. 61-92/ <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>
- Zuriah, Nurul. (2009) *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.